ABSTRAK

Abdul Munif Thohari (2020). **Pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak di RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. Skripsi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan.** Pembimbing: (1) Dadang Kusbiantoro, S.Kep., Ns. M.Si (2) Lilis Maghfuroh, S.Kep.,Ners.,M.Kes

Permasalahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. Infeksi Saluran Pernapasan Akut telah menjadi pembunuh utama balita di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak.

Desain penelitian ini menggunakan *Pra Eksperimental* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasinya adalah seluruh ibu pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Ruang Anak RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro bulan Juni 2020 diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 15 responden. Instrumen menggunakan kuisioner. Pengolahan data dengan *editing, coding, scoring,* dan *tabulating*. Analisa data dengan uji T Test dengan taraf signifikan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan dari 15 responden, sebelum diberikan *health education* hampir sebagian (46,7%) ibu dengan pengetahuan cukup dan sesudah diberikan *health education* hampir seluruh (80%) ibu dengan pengetahuan baik. Hasil uji statistik *T Test* menunjukkan ada pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak di RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro dengan nilai signifikan ρ (0,001).

Kesimpulannya yaitu pendidikan kesehatan akan memberikan pengetahuan tentang memelihara kesehatan, menghindari, dan menangani masalah kesehatan yang dialami diri sendiri atau orang lain. Pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak.

Kata Kunci: Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

The problem of Acute Respiratory Infection has tended to increase in recent decades both globally and nationally. Acute Respiratory Infection has become the main killer of toddlers in the world. The purpose of this study was to determine the effect of health education with conventional methods on maternal knowledge about preventing acute respiratory infections in children.This research design uses Pre-Experimental with One Group Pretest-Posttest Design. The population is all mothers of Acute Respiratory Infection patients in Children's Room Dr. Regional General Hospital R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro in June 2020 was taken by purposive sampling technique. The number of samples is 15 respondents. The instrument uses a questionnaire. Data processing by editing, coding, scoring, and tabulating. Analysis of the data with the T test with a significance level of 0.05. The results showed that of the 15 respondents, before being given health education almost half (46.7%) mothers with enough knowledge and after being given health education almost all (80%) mothers with good knowledge. The results of the T Test statistic showed that there was an effect of health education with conventional methods on the knowledge of mothers about the prevention of acute respiratory infections in children at the Regional General Hospital, dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro with a significant value of ρ (0.001). The conclusion is that health education will provide knowledge about maintaining health, avoiding, and dealing with health problems experienced by yourself or others. Health education will increase the mother's knowledge about preventing acute respiratory infections in children.

Keywords: Acute Respiratory Infection, Knowledge, Health Education

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dalam 3 dekade terakhir ini telah berhasil meningkatkan umur harapan hidup penduduk Indonesia. Keberhasilan juga ditunjukkan dalam menurunkan angka kesakitan dari berbagai penyakit menular. Namun demikian, Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit menular, antara lain masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Permasalahan penyakit ISPA cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. ISPA telah menjadi pembunuh utama balita di dunia. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang (Kemenkes RI, 2016).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. ISPA merupakan salah satu penyakit utama dengan kunjungan pasien yang tinggi di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Menurut hasil Riskesdas, proporsi kematian balita karena ISPA menempati urutan kedua (15,2%) setelah diare. Menurut Riskesdas, prevalensi ISPA di Indonesia pada 2013 adalah 25,0%. Angka ini tidak jauh berbeda dengan hasil Riskesdas 2007 yaitu 25,5%. Prevalensi yang dihitung adalah period prevalence ISPA yang dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Pada 2013, lima provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Timur (28,3%) (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data dari RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2020, ISPA merupakan penyakit tertinggi ke empat yang terjadi pada pasien anak.

Masalah kesehatan dalam keluarga biasanya saling berkaitan. Penyakit pada salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh keluarga tersebut. Peran anggota keluarga akan mengalami perubahan apabila anggota keluarga mengalami sakit (Ali, H. Zaidin, 2010). Penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat salah satunya adalah penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dimana dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit yang lain dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya (Najmah, 2016). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes RI, 2016). ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang paling sering mengenai balita. Penyakit ISPA disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokn sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering, atau berdahak (Kemenkes RI, 2015: 5). Beberapa faktor risiko terhadap timbulnya ISPA pada anak, antara lain kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi buruk, polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*), berat badan bayi lahir rendah (BBLR), kepadatan penduduk serta imunisasi campak (Kemenkes RI, 2016: 1). ISPA dikategorikan menjadi 2 yaitu infeksi saluran nafas atas dan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran nafas atas adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme di struktur saluran nafas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis atau radang tenggorok, laringitis, dan influenza tanpa komplikasi (Corwin EJ, 2009: 538).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang tua anak ISPA di RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro didapatkan hasil bahwa 3 orang tua mengatakan kurang mengetahui tentang penyakit ISPA dan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah ISPA. Menurut Nur Nasri Noor tahun 2006, pada dasarnya ada tiga tingkatan pencegahan penyakit yakni pencegahan tingkat pertama yang merupakan usaha sungguh-sungguh untuk menghindari suatu penyakit atau tindakan kondisi kesehatan yang merugikan melalui kegiatan promosi kesehatan dan tindakan perlindungan, pencegahan tingkat

kedua, yang mencakup deteksi dini dan pengobatan yang tepat, dan pencegahan tingkat ketiga yang dilakukan yaitu mencegah jangan sampai penderita mengalami cacat atau kelainan permanen.

Upaya pencegahan ISPA pada anak yaitu dengan menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah berhubungan dengan penderita ISPA (Silalahi, 2004). Dalam mencegah ISPA, maka tindakan yang dapat dilakukan perawat yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA kepada orang tua anak. Pendidikan kesehatan tersebut meliputi pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan dan penatalaksanaan. Pada penatalaksanaan ISPA terutama suportif. Terapi simptomatik untuk batuk dan demam dan pemeliharaan hidrasi merupakan fokus khusus. Obat antivirus dapat meredakan gejala yang berkaitan dengan influenza jika mulai diberikan dalam 24 sampai 48 jam pertama setelah sakit dan Penatalaksanaan Medik (Kile & Carman, 2016: 633). Pemberian nutrisi tetap dianjurkan meskipun pada anak sakit porsi tidak dihabiskan dan ditingkatkan pada saat pemulihan. Berikan nutrisi seimbang sesuai dengan umur dan frekuensi yang dianjurkan (Kemenkes RI, 2015: 24).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pra Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasinya adalah seluruh orang tua pasien ISPA di Ruang Anak RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro bulan Juni 2020 sebanyak 20 pasien. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebagian orang tua pasien ISPA di Ruang Anak RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro bulan Juni 2020 sebanyak 15 orang. Variabel *independent* yaitu pendidikan kesehatan (*health education*) pencegahan ISPA dan variabel *dependent* yaitu pengetahuan tentang pencegahan ISPA. Instrumen yang digunakan adalah dengan kuesioner. Analisa data dengan uji statistik T Test dengan taraf signifikan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi jenis kelamin anak

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	7	46,7
2.	Perempuan	8	53,3
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (53,3%) anak berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Distribusi usia anak

No.	Usia Anak	Frekuensi	Prosentase
1.	6 tahun	3	20
2.	7 tahun	7	46,7
3.	8 tahun	4	26,7
4.	9 tahun	1	6,6
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hampir sebagian (46,7%) anak berusia 7 tahun dan sebagian kecil (6,6%) anak berusia 9 tahun.

Tabel 3 Distribusi urutan kelahiran pada anak

No.	Urutan Kelahiran	Frekuensi	Prosentase
1.	Anak ke-1	6	40
2.	Anak ke-2	7	46,7
	Anak ke-3	2	13,3
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir sebagian (46,7%) anak dengan urutan kelahiran anak ke-2 dan sebagian kecil (13,3%) anak dengan urutan kelahiran anak ke-3.

Tabel 4 Distribusi jumlah saudara pada anak

No.	Jumlah Saudara	Frekuensi	Prosentase
1.	0	3	20
2.	1	3	20
3.	2	2	13,3
4.	3	7	46,7
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui hampir sebagian (46,7%) anak memiliki 3 saudara dan sebagian kecil (13,3%) anak memiliki 2 saudara.

Tabel 5 Distribusi usia orang tua anak

No.	Usia orang tua anak	Frekuensi	Prosentase
1.	≤ 20 tahun	2	13,3
2.	21-30 tahun	5	33,3
3.	31-40 tahun	8	53,4
4.	41-50 tahun	0	0
5.	51-60 tahun	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar (53,4%) ibu berusia 31-40 tahun dan sebagian kecil (13,3%) ibu berusia ≤ 20 tahun.

Tabel 6 Distribusi pendidikan orang tua anak

No.	Pendidikan orang tua anak	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	0	0
2.	SMP	1	6,7
3.	SMA	9	60
4.	Diploma	4	26,6
5.	Sarjana	1	6,7
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (60%) ibu dengan pendidikan SMA dan sebagian kecil ibu dengan pendidikan SMP (6,7%) serta Sarjana (6,7%).

Tabel 7 Distribusi pekerjaan orang tua anak

No.	Pekerjaan orang tua anak	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak bekerja	3	20
2.	Wiraswasta	8	53,4
3.	Tani	2	13,3
4.	Buruh pabrik	0	0
5.	PNS	2	13,3
6.	Guru	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (53,4%) ibu bekerja wiraswasta dan sebagian kecil ibu bekerja tani (13,3%) serta PNS (13,3%).

Tabel 8 Distribusi Penghasilan Keluarga

No.	Penghasilan	Frekuensi	Prosentase
1.	< 2 juta rupiah	2	13,3
2.	> 2 juta rupiah	13	86,7
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (86,7%) responden dengan penghasilan keluarga lebih dari 2 juta rupiah per bulan.

Tabel 9 Tabel silang antara pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak sebelum dan sesudah diberikan *health education*

Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan								P value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sebelum	3	20	7	46,7	5	33,3	15	100	0,001
Sesudah	0	0	3	20	12	80	15	100	
Jumlah	3	10	10	33,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan *health education* sebanyak 5 responden (33,3%) dengan pengetahuan baik dan sesudah diberikan *health education* responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi sebanyak 12 responden (80%). Kemudian sebelum diberikan *health education* sebanyak 3 responden (20%) dengan pengetahuan kurang dan sesudah diberikan *health education* responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi sebanyak 0 responden (0%).

Kemudian dari hasil uji statistik *T Test* diperoleh nilai signifikan ρ (0,001) kurang dari α (0,05) yang berarti H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak di RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2020.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Anak Sebelum Diberikan Health Education

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum diberikan *health education*, hampir sebagian ibu dengan pengetahuan cukup tentang pencegahan ISPA pada anak.

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, hampir sebagian ibu dengan pengetahuan cukup tentang pencegahan ISPA pada anak. Pengetahuan pada ibu anak di Ruang Anak RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro dapat dipengaruhi banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan dan pengalaman. Pada faktor pendidikan diketahui bahwa sebagian besar (60%) ibu dengan pendidikan SMA, sehingga dengan tingkat pendidikan tersebut menjadikan ibu memiliki pengetahuan tentang cara merawat anak khususnya dalam hal pencegahan ISPA pada anak. Hasil penelitian ini sesuai teori yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut sehingga semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Pada tingkat pendidikan yaitu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut (Lestari, 2015).

Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Dimana hampir sebagian (46,7%) anak memiliki 3 saudara yang berarti hampir sebagian ibu dengan jumlah anak 4. Dengan memiliki jumlah anak 4 menjadikan ibu telah memiliki pengalaman dalam merawat anak. Pengalaman juga dapat diketahui berdasarkan usia. Dimana sebagian besar (53,4%) ibu berusia 31-40 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan pengalaman yang dimiliki menjadikan pengetahuan seseorang semakin baik. Pada faktor pengalaman yaitu sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Pengalaman disini berkaitan dengan usia dan pendidikan individu. Pendidikan yang tinggi, maka pengalaman akan lebih luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalamannya semakin banyak. (Lestari, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Intan Silviana (2014) dimana dengan hasil menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu dengan pengetahuan baik tentang ISPA. Pengetahuan baik pada responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan usia. Pada responden paling banyak berpendidikan SMA dan berusia 25-35 tahun.

Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Anak Sesudah Diberikan Health Education

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sesudah diberikan *health education*, hampir seluruh ibu dengan pengetahuan baik tentang pencegahan ISPA pada anak.

Pada ibu anak di Ruang Anak RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro, sesudah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruhnya dengan pengetahuan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan. Pada faktor pendidikan diketahui bahwa sebagian besar (60%) ibu dengan pendidikan SMA, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki begitu pula sebaliknya (Lestari, 2015).

Pengetahuan baik pada ibu anak di Ruang Anak RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro disebabkan oleh faktor usia. Pada faktor usia diketahui bahwa sebagian besar (53,4%) ibu berusia 31-40 tahun. Pada usia ini merupakan usia dewasa sehingga ibu lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan memahami informasi yang diterima (Lestari, 2015).

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau

mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal – hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2014: 12). Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi. Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas (Lestari, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah usia, pendidikan, dan pengalaman. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir atau bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup dewasa. Pada usia madya (31-49 tahun), individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (Nursalam dan Pariani, 2011). Pendidikan, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki begitu pula sebaliknya (Nursalam dan Siti Pariani, 2011). Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo S, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizky Gumilang Pahlawan (2017) dimana dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu pada kelompok perlakuan setalah dilakukan pendidikan kesehatan (82,5%) responden dengan kategori baik sedangkan pada kelompok kontrol 20 (90,1%) responden dengan kategori kurang tanpa dilakukannya pendidikan kesehatan. Pengetahuan baik pada responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan usia. Pada responden paling banyak berpendidikan SMA dan berusia 26-30 tahun.

Pengaruh Health Education Dengan Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Anak

Berdasarkan hasil tabel silang pada tabel 11 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan *health education* sebanyak 5 responden (33,3%) dengan pengetahuan baik dan sesudah diberikan *health education* responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi sebanyak 12 responden (80%). Kemudian sebelum diberikan *health education* sebanyak 3 responden (20%) dengan pengetahuan kurang dan sesudah diberikan *health education* responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi sebanyak 0 responden (0%). Kemudian dari hasil uji statistik *T Test* diperoleh nilai signifikan ρ (0,001) kurang dari α (0,05) yang berarti H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak di RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2020.

Pada penelitian ini pendidikan kesehatan diberikan dengan metode konvensional yaitu dengan diskusi dan tanya jawab. Peneliti menggunakan media leaflet dalam menyampaikan pendidikan kesehatan. Leaflet merupakan selembaran kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khusus, untuk sasaran yang dapat membaca. Leaflet terdiri dari 200 sampai 400 kata dan kadang-kadang berseling dengan gambar, diberikan sesudah pendidikan kesehatan agar dapat dipergunakan sebagai pengingat.

Pada hasil penelitian diketahui bahwa jumlah ibu dengan pengetahuan baik meningkat sesudah diberikan *health education*. Kemudian sesudah diberikan *health education* tidak terdapat ibu dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan dengan diberikan *health education* akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak. Pada ibu diberikan *health education* menjadikan mereka lebih mengetahui cara mencegah ISPA pada anak.

Pendidikan kesehatan ialah kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Metode konvensional (ceramah) adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran

dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Metode konvensional merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini metode ceramah tidak menggunakan peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, karena ceramah hanya mengandalkan suara. Pada metode konvensional dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya dalam waktu yang singkat (Usman, 2012). Menurut Benyamin Bloom (1908) tujuan pendidikan adalah mengembangkan atau meningkatkan 3 domain perilaku yaitu kognitif (cognitive domain), afektif (affective domain), dan psikomotor (psychomotor domain) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi. Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas (Lestari, 2015). Beberapa pola hidup higienis yang dapat dilakukan sebagai tindakan pencegahan ISPA terutama pada balita yaitu dengan mencuci tangan balita secara teratur terutama setelah beraktivitas di tempat umum; hindari menyentuh bagian wajah, terutama mulut, hidung, dan mata, agar balita terlindung dari penyebaran virus dan bakteri; perbanyak mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin terutama vitamin C. Vitamin sangat membantu dalam meningkatkan dan menjaga sistem kekebalan tubuh; hindari paparan asap rokok pada balita; jauhkan balita dari penderita penyakit batuk-pilek agar tidak tertular (Oktami, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizky Gumilang Pahlawan (2017) dimana dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu pada kelompok perlakuan setalah dilakukan pendidikan kesehatan (82,5%) responden dengan kategori baik sedangkan pada kelompok kontrol 20 (90,1%) responden dengan kategori kurang tanpa dilakukannya pendidikan kesehatan. Disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan balita dengan ISPA.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, hampir sebagian ibu dengan pengetahuan cukup tentang pencegahan ISPA pada anak di Ruang Anak RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan, hampir seluruh ibu dengan pengetahuan baik tentang pencegahan ISPA pada anak di Ruang Anak RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Terdapat pengaruh *health education* dengan metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak di Ruang Anak RSUD dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemasukan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai saran pembanding dalam memperkaya sebuah informasi tentang pengaruh metode konvensional terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada anak.

Diharapkan pada peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak seperti faktor kondisi lingkungan sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

Corwin EJ. (2009). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: EGC.

Dinkes Jatim. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Kemenkes RI. (2011). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kile T, & Carman S. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Vol.3*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Oktami RS. (2017). *Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Pahlawan, Rizky Gumilang. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu balita ISPA*. Jurnal Penelitian STIKES Rajawali Bandung.

Silviana, Intan. (2014). *Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara*. Jurnal Penelitian Universitas Esa Unggul, Jakarta : Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3, September 2014.

Soetjiningsih dan Gde Ranuh IGN. (2015). *Tumbuh Kembangan Anak, Edisi 2*, Jakarta: EGC.